

Edukasi pencegahan penggunaan leksikon perundungan berbasis kearifan lokal budaya Manggarai

Sabina Ndiung^{1*}, Robertus Ansi², Eleonora Puruina Wotan³, Virgorius Jehadin⁴

¹Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia, email: punyaku79@gmail.com

²Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia, email: ancik2020@gmail.com

³Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia, email: wotaneleonora@gmail.com

⁴Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Manggarai, Indonesia, email: jehadinvirgo@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2022-08-06

Diterima: 2023-02-16

Diterbitkan: 2023-03-07

Keywords:

bullying lexicon; bullying preventio; training

Kata Kunci:

leksikon bullying; pencegahan bullying; pelatihan



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2023 Sabina Ndiung, Robertus Ansi, Eleonora Puruina Wotan, Virgorius Jehadin

ABSTRACT

The growth in bullying among children in primary school inspired this study. Physical bullying, psychological, and cyberbullying are common forms of bullying practiced by students. The purpose of this research is to discover the impact of bullying on student behavior for avoiding bullying in both the school and community settings. This community service research involved 50 children from three elementary schools in Manggarai Regency: SDI Watu Weri, SDN Golo Welu 2, and SDI Mahima Reo. The method used was Asset-Based Community Development (ABCD), which is (1) asset reinvention through observation and focus group discussions; (2) designing (type of activity); (3) communicating (socialization to the participants); (4) implementing (presentations and questions and answers); and (5) evaluating (activity evaluation). The findings demonstrate that students become aware of the negative effects of bullying on their verbal, physical, and psychological health through methods bullying prevention education using a lonto léok cultural approach. In order to discourage the use of various bullying lexicons for interactions between teachers, students, and parents, a bilingual pocket dictionary (Manggarai-Indonesia) was produced. This training exercise is also essential since there are numerous lexicons that teachers and students use that must be avoided for promoting harmony and peace in interpersonal interactions.

ABSTRAK

Riset ini dilatarbelakangi oleh maraknya tindakan bullying dikalangan pelajar tidak terkecuali pada siswa sekolah dasar. Adapun jenis bullying yang sering dilakukan oleh siswa yaitu bullying fisik, psikis, dan cyberbullying. Tujuan riset ini untuk menjelaskan dampak bullying terhadap perilaku siswa sebagai upaya mencegah bullying baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Riset pengabdian ini dilaksanakan dengan melibatkan 50 siswa pada tiga SD di Kabupaten Manggarai yaitu SDI Watu Weri, SDN Golo Welu 2 dan SDI Mahima Reo. Metode yang diterapkan yaitu Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu (1) asset reinventing melalui observasi dan FGD; (2) Designing (merancang jenis kegiatan); (3) Communicating (sosialisasi kegiatan kepada calon penerima manfaat); (4) Implementing (pelaksanaan kegiatan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab); dan (5) Evaluating (evaluasi kegiatan). Hasilnya menunjukkan bahwa melalui edukasi pencegahan perundungan dengan pendekatan budaya lonto léok (demokrasi terpimpin) siswa memahami dampak dari tindakan bullying baik secara verbal, fisik, maupun psikis. Selain itu, dihasilkan kamus saku

dwibahasa (Manggarai-Indonesia) sebagai penguat dan ruang refleksi pencegahan penggunaan berbagai leksikon perundungan dalam interaksi keseharian antara guru, siswa dan orang tua. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini merupakan keniscayaan mengingat banyak leksikon yang digunakan guru dan siswa yang perlu dihindari untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam berelasi dalam rangka memuliakan sesama.

Cara mensitasi artikel:

Ndiung, S., Ansi, R., Wotan, E. P., & Jehadin, V. (2023). Edukasi pencegahan penggunaan leksikon perundungan berbasis kearifan lokal budaya Manggarai. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(1), 99–111. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i1.19436>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan ruang transformasi pengetahuan dan nilai-nilai humanistik yang mendorong setiap peserta didik menjadi pribadi yang unggul, baik akademik maupun non-akademik. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu pengetahuan semata tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang utuh, unggul, dan kompeten. Keunggulan akademik dan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki peserta didik sebagai fondasi untuk mendorong menjadi pribadi yang mampu menampilkan etika berkomunikasi yang baik, adaptif, keterampilan berpikir kritis, gagasan kreatif, inovatif, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan setiap hari (Freitas & Yapp, 2005; Trilling & Fadel, 2009).

Beberapa argumentasi yang melandasi terjadinya praktik perundungan pada dunia pendidikan di Indonesia (KPAI, 2021; Yamin et al., 2018), seperti senioritas (perbedaan tingkat kelas), latar belakang ekonomi orang tua (kaya dan miskin), dikotomi tempat tinggal orang tua siswa (desa dan kota), etnisitas (pribumi dan nonpribumi), kesombongan intelektual (pintar dan bodoh), atmosfer di rumah siswa, serta persiangan sosial yang tidak sehat diantara sesama siswa. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *bullying*. Praktik perundungan atas senioritas dilandasi oleh kakak tingkat (kelas) yang ingin mencari popularitas, merasa lebih pintar, lebih mengerti, lebih berkuasa serta dendam atas praktik perundungan yang didapat dari senior terdahulunya. Demikian halnya, siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah dan tempat tinggal orang tua di wilayah pedesaan enggan berinteraksi dengan penuh kehangatan terhadap siswa dari ekonomi menengah ke atas dan berdomisili di kota. Perundungan komunikasi verbal juga ditemukan atas perbedaan ini, seperti penggunaan ujaran *dasar anak kampung, muka kampung, gatek, kasihan jalan kaki ke sekolah*, dan lain sebagainya. Lebih lanjut, kekerasan komunikasi verbal juga ditemukan aneka leksikon yang merujuk pada motif etnisitas, kesombongan intelektual, atmosfer keluarga, dan persaingan sosial yang buruk sesama siswa.

Perundungan atau *bullying* dipahami sebagai suatu perilaku agresif seseorang untuk menyerang orang lain, baik serangan fisik, verbal, non-verbal, maupun psikologis yang menyebabkan orang lain (korban) merasa takut atau tertekan (Benítez & Justicia, 2006; Shidiqi, 2013). Definisi perundungan ini sejalan dengan berbagai jenis perundungan yang ditemukan dalam dunia pendidikan di Indonesia (Permendikbud, 2015; Zakiyah et al., 2017), yaitu (1) perundungan fisik dengan cara memukul, menggigit, menendang, mengunci

seseorang dalam ruangan kelas, toilet, perpustakaan, mencubit, mencakar wajah, menarik rambut, serta merusak barang yang dimiliki pihak korban; (2) perundungan dalam komunikasi verbal melalui produksi ujaran yang mengarah pada ejekan, cemoohan, makian, menyebarkan berita buruk, mempermalukan, dan lain sebagainya; (3) perundungan dalam bentuk bahasa tubuh (komunikasi non-verbal), dengan cara menjulurkan lidah untuk merendahkan orang lain, ekspresi muka yang sinis, serta tatapan yang merendahkan orang lain; dan (4) perundungan pelecehan seksual dengan cara mengintip saat buang air kecil di toilet sekolah, dan lain sebagainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya [Dafiq et al. \(2020\)](#); [Firdaus \(2019\)](#); [Rahmawati \(2014\)](#); dan [Wibowo et al. \(2021\)](#) melaporkan dampak buruk perkembangan psikologis peserta didik pada setiap satuan pendidikan atas berbagai jenis tindakan perundungan atau *bullying* baik perundungan fisik, komunikasi verbal dan non-verbal maupun pelecehan seksual yang dipraktikkan oleh sesama siswa itu sendiri. Laporan penelitian ini mengindikasikan bahwa berbagai jenis praktik perundungan dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah menjadi penghambat atas ketercapaian target tujuan mulia pendidikan. Praktik perundungan ini juga sejalan dengan laporan praktik *bullying* pada dunia pendidikan di Indonesia sepanjang tahun 2021 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia ([KPAI, 2021](#)).

KPAI menginformasikan bahwa selama tahun 2021 ada 17 jenis perundungan pada satuan pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan untuk sejumlah kategori perundungan, seperti fisik, non fisik, emosional dan perundungan siber (*cyber bullying*). Namun demikian, data hasil penelitian ini belum berfokus pada data perundungan komunikasi verbal, non-verbal serta pendampingan untuk pencegahan penggunaan ujaran perundungan pada tingkat sekolah Dasar di Indonesia, termasuk di Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Celah ini akan diatasi oleh pelaksanaan PKM ini dengan menggunakan forum *lonto léok* merupakan bentuk “demokrasi lokal” yang mengatur tata kehidupan orang Manggarai dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan ([Menggo, 2017](#)). Temuan yang diungkapkan oleh [Syahril et al. \(2022\)](#) yang menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis budaya lokal berpengaruh terhadap kenyamanan psikologis peserta pelatihan. Bahwasanya, para peserta pelatihan merasa disapa dengan mengedepankan kearifan lokal yang menjadi salah satu rujukan dalam mengatur tatanan kehidupan dari etnik tertentu.

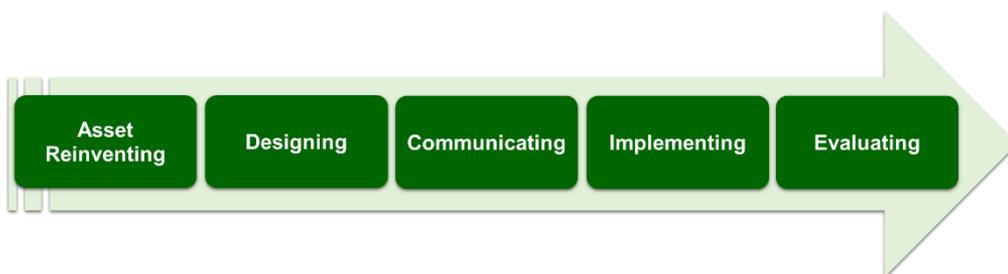
Pengabdian berbasis pendekatan budaya lokal dengan menyediakan kamus saku dwibahasa sederhana untuk mencegah penggunaan aneka leksikon perundungan verbal pada satuan pendidikan Sekolah Dasar ini menjadi keunikan tersendiri dari PkM-PkM tim pengabdian lainnya. Kamus saku ini sebagai pengingat dan ruang refleksi pencegahan penggunaan berbagai leksikon perundungan dalam interaksi keseharian antara pendidik, peserta didik dan orang tua. Selain sebagai upaya preventif penggunaan leksikon perundungan, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan

kepribadian peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal (forum *lonto léok*) guyup tutur Manggarai, NTT.

Pengabdian kepada masyarakat ini penting dilakukan karena belum tersedianya kamus saku elektronik dwibahasa (Indonesia dan Manggarai) untuk pencegahan penggunaan leksikon perundungan yang berdampak pada tumbuh kembang psikologis siswa Sekolah Dasar dan adanya kolaborasi yang saling menguntungkan antara sekolah, siswa, orang tua dan para pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan oleh tim program kreativitas mahasiswa pengabdian kepada masyarakat (PKM-PM) Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng dengan 3 SD di Kabupaten Manggarai. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan sosial, yang melibatkan secara aktif semua pemangku kepentingan dan penerima manfaat. Metode yang diterapkan yaitu *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu (1) *asset reinventing* melalui pengumpulan data (observasi dan *Focus Group Discussion*); (2) *Designing* (merancang jenis kegiatan); (3) *Communicating* (sosialisasi kegiatan kepada calon penerima manfaat); (4) *Implementing* (pelaksanaan kegiatan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab); dan (5) *Evaluating* (evaluasi kegiatan). Metode ABCD adalah satu strategi yang lazim digunakan dalam aktivitas pemberdayaan masyarakat, utamanya pada kegiatan yang menitikberatkan pada penyadaran masyarakat untuk memahami apa yang menjadi kendala untuk meraih kehidupan sosial yang lebih baik (Santoso et al., 2022). Uraian alur pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian

Berdasarkan observasi dan diskusi yang dilakukan (*asset reinventing*), maka diputuskan kegiatan pengabdian yang dibutuhkan oleh masyarakat sekolah di kabupaten Manggarai adalah edukasi pencegahan perundungan dengan menggunakan pendekatan budaya *lonto leok* (musyawarah terpimpin) Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada saat liburan jeda semester genap tahun pelajaran 2021/2022 yaitu pada tanggal 17 Juni sampai dengan 15 Juli 2022. Adapun partisipan kegiatan ini yaitu 50 orang siswa kelas IV, V dan VI SDI Watur Weri, SDN Golo Welu 2, dan SDI Mahima. Alasan pemilihan

partisipan dari ketiga sekolah ini sebagai bentuk representasi letak sekolah daerah perkotaan, dekat kota, dan pedalaman yang mana tanpa disadari *bullying* merupakan kegiatan yang marak dilakukan oleh siswa masa kini baik di lingkungan sekolah, kelompok bermain, maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian untuk menyikapi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dan masyarakat dan sekaligus mencegah perundungan dimaksud maka dibutuhkan pola/format pendampingan (*designing*), yakni dalam bentuk edukasi pencegahan perundungan bagi siswa sekolah dasar agar terhindar dari ujaran yang dapat menghambat perkembangan mental mereka. Untuk membantu pemahaman siswa usia sekolah dasar, metode tatap muka menjadi pilihan agar siswa memahami dengan baik makna perundungan dan dampaknya dalam kehidupan keseharian mereka selain itu mampu memberikan gambaran keluaran (output yang optimal). Agar materi yang disampaikan dimengerti dan mengesankan bagi peserta kegiatan maka tim pengabdian mengemas materinya secara sederhana dan dipresentasikan dalam bentuk power point yang menarik minat mereka untuk mendengarkan ceramah atau edukasi yang diberikan dengan kombinasi dua Bahasa (bahasa ibu dan Bahasa Indonesia). Dalam mensosialisasikan (*communicating*) kegiatan ini maka siswa diberi bekal pengetahuan terkait dampak yang ditimbulkan dari melakukan tindakan bully baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Dengan kegiatan ini, peserta dapat mengidentifikasi jenis-jenis leksikon perundungan yang pernah diucapkan dan/atau didengar dari warga sekolah dan/atau masyarakat. Pelatihan dikemas secara interaktif sehingga terdapat interaksi dua arah yang membuka kesempatan bagi peserta, yang dalam pelatihan ini adalah siswa mengutarakan berbagai ide, saran, dan pengalaman (Zen et al., 2020). Materi edukasi pencegahan bullying bagi siswa sekolah dasar di kabupaten Manggarai dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi edukasi pencegahan *bullying*

No	Materi	Pembicara
1	Perundungan (Bullying): Pengertian, Komponen dan Jenis-Jenisnya	Robertus Ansi
2	Bentuk Peundungan dan Dampak yang Ditimbulkan	Sabina Ndiung
3	Kategori Ujaran yang mengandung Bully dalam bahasa daerah Manggarai dan Bahasa Indonesia	Eleonora Puruina Wotan
4	Sportivitas peseerta dalam mengungkapkan jenis ujaran perundungan yang pernah diucapkan (mengisi angket)	Virgorius Jehadin

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan sebagai bagian program kreativitas mahasiswa melalui pengabdian kepada masyarakat melewati tiga tahapan, yaitu pra pelatihan dan pendampingan, kegiatan inti pelatihan dan pendampingan, dan pasca pelatihan dan pendampingan. Kegiatan PKM ini dilakukan secara tatap muka dan berhadapan langsung dengan para peserta pelatihan leksikon *bullying*. pelatihan ini diikuti oleh 50 peserta jenjang sekolah dasar. Kegiatan pendampingan ini dijalankan selama satu bulan yang dijalankan dua kali dalam sepekan. Tahapan kegiatan pelatihan melalui tahapan-tahapan berikut. Pertama, tim PKM memberikan penguatan wawasan dalam komunikasi verbal maupun non-verbal dengan cara berceramah dan berdialog kepada peserta

pelatihan terkait dengan perilaku *bullying*. Pendampingan ini bertujuan untuk memperkuat wawasan peserta terkait ujaran perundungan-ujaran perundungan dalam komunikasi verbal dan non verbal dalam interaksi keseharian mereka.

Pelatihan dan pendampingan pencegahan penggunaan leksikon perundungan baik pada komunikasi verbal maupun nonverbal pada jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Manggarai masih sangat terbatas atau bahkan belum tersedia. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan dilaksanakan melalui pendekatan budaya lokal dan dwibahasa (Indonesia dan Manggarai) dalam hal ini menggunakan forum *lonto léok*. Forum *lonto léok* merupakan bentuk “demokrasi lokal” yang mengatur tata kehidupan orang Manggarai dalam mengatasi berbagai persoalan kehidupan. Pada konteks pelatihan dan pendampingan Pengabdian kepada Masyarakat ini, *lonto léok* sebagai strategi yang dijalankan oleh tim PKM dalam mencegah penggunaan berbagai leksikon perundungan oleh peserta pelatihan. *Lonto léok* memiliki sejumlah tahap penerapan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan, yaitu *céngka* (apersepsi dan eksplorasi masalah yang dibahas), *caca* (mengurai masalah), *cica* (menanggapi masalah), dan *congko* (menyimpulkan dan memutuskan) persoalan yang sedang dihadapi (Menggo, 2017).

Pendekatan pelatihan dan pendampingan berbasis budaya lokal ini, diyakini oleh tim pengabdian sebagai suatu haluan tepat dalam mencegah penggunaan berbagai ujaran perundungan pada tingkat Sekolah Dasar. Temuan yang diungkapkan oleh Rahayuningrum et al., (2022) yang menegaskan bahwa edukasi tentang pencegahan *bullying* sangat tepat diberikan kepada anak dimasa *golden age* sehingga dapat menjadi agen yang tepat untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah.

Pada setiap tahap penerapannya, tim PKM menggunakan pendekatan dwibahasa (Indonesia dan Manggarai). Pendekatan ini dipilih atas argumentasi latar belakang peserta sasaran PKM yang dengan mudah memahami materi pelatihan dengan menggunakan bahasa daerah Manggarai. Selain itu, ujaran perundungan yang diujarkan oleh siswa-siswi Sekolah Dasar selalu menggunakan leksikon bahasa daerah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ibda, 2021) yang menegaskan bahwa dwibahasa merupakan suatu pendekatan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dengan dwibahasa (Indonesia dan bahasa daerah), pesan yang ingin disampaikan mudah dicerna oleh peserta pelatihan.

Kegiatan penguatan wawasan siswa terkait perilaku *bullying* dilakukan di luar jam efektif pembelajaran sekolah atau dilaksanakan pada jam sore hari yang dilakukan oleh tim. Kegiatan ini dilaksanakan atas kolaborasi pihak satuan pendidikan dengan tim edukasi dengan memperhatikan kesiapan siswa serta mendukung media yang digunakan agar kegiatan dapat terfasilitasi dengan baik. Para peserta pelatihan mendapatkan penguatan untuk mencegah aneka leksikon perundungan baik secara verbal maupun nonverbal baik dari teman ataupun guru di sekolah serta mampu mencari solusi ketika mereka di *bullying*. Para peserta pelatihan sadar akan penggunaan leksikon perundungan (*bullying*) tidak baik untuk diujarkan setelah mendapatkan pelatihan dari tim PKM Universitas Katolik Indonesia St. Paulus Ruteng. Dengan materi yang

diberikan oleh tim menghasilkan kesadaran bagi peserta didik untuk tidak mengulangi tindakan bully yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Mengingat kegiatan ini dilakukan di jenjang sekolah dasar maka tim melakukan penyederhanaan dalam menyampaikan pesan dengan menggunakan Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa selaku peserta kegiatan. Beberapa foto kegiatan edukasi pencegahan perundungan bagi siswa sekolah dasar dapat dilihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pendampingan penguatan wawasan peserta terkait perilaku *bullying*

Tahap selanjutnya, setelah mendapatkan pengetahuan tentang perundungan melalui dialog partisipatif dan ceramah, tim PKM membagikan angket respon dan mewawancarai peserta pelatihan tentang perilaku *bullying* dalam interaksi keseharian mereka. Pemberian angket ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta pelatihan tentang perilaku *bullying* yang mereka ujarkan kepada orang disekitar mereka.



Gambar 2. Kegiatan pengisian angket anti *bullying*

Sebelum mengisi angket pencegahan perundungan siswa diberi penjelasan tentang petunjuk pengisian angket agar mereka dapat mengisinya dengan benar. Setelah peserta mengisi angket yang telah dibagikan oleh tim PKM dan berdasarkan hasil analisis angket yang didistribusikan mereka seringkali mendapatkan perilaku *bullying* secara verbal dari guru maupun dari

teman sepermainan. Pada Tabel 2 berikut merupakan rekapitulasi data leksikon perundungan yang diujarkan setiap hari.

Tabel 2. Rekapitulasi data pengisian angket

No	Pertanyaan	Jawaban dari Responden	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu pernah mendapat penjelasan tentang bully/perundungan (seperti mengejek, menghina, memalak, atau pelecehan seksual)	45	5
2	Pernahkah kamu dilatih atau diberi tahu bagaimana cara menghindari bully?	34	16
3	Pernahkah kamu di-bully di sekolah/madrasah?	43	7
4	Pernahkah kamu di-bully melalui media sosial (FB, Twitter, Instagram, tik tok, dll)?	5	45
5	Pernahkah kamu mem-bully melalui media sosial (FB, Twitter, Instagram, tik tok, dll)?	7	43
6	Kalau kamu menyaksikan temanmu mengalami Tindakan bully, apakah kamu berani menolongnya?	48	2
7	Apakah guru pernah memberi sanksi kepada siswa yang mem-bully?	36	14
8	Apakah guru pernah melakukan pendampingan kepada siswa yang di-bully?	30	20
9	Tulislah kata bully yang pernah kamu terima dari teman/guru baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Manggarai	<i>Crewet, bodoh, jelek, wuk rigitn, ngonde, saki</i>	
10	Kata bully apa yang sering kamu terima dari teman/guru?	<i>Pesek, rambut keriting, dekil, ngonde, kador, nakal</i>	
11	Tulislah semua kata-kata yang mengandung bully dalam Bahasa Manggarai yang pernah kamu terima di lingkungan sekolah baik dari teman maupun guru	<i>Ngonde cebong, bara mese, bodok, toe bae baca, kamu babi, molas daat, ela ejor, sempok, rambut keriting, kador, ranga daat, umet, dasar pemalas, hau rucuk, miteng</i>	
12	Kalau kamu di-bully misalnya diejek, dilecehkan, dipaksa memberi uang, atau disakiti, apakah yang kamu lakukan?	<i>Marah, lapor dengan guru, dan lapor kepada orang tua</i>	

Berdasarkan hasil analisis pengisian angket pada diperoleh bahwa sekolah telah melakukan kegiatan sosialisasi anti perundungan yang didukung oleh respon siswa sebesar 90% yang menyatakan pernah mendapat sosialisasi. Walaupun ada kegiatan sosialisasi dan didukung oleh upaya menghindari bully tetapi siswa tetap menjadi korban perundungan untuk tiga sekolah mencapai 86% secara langsung sementara melalui media sosial hanya 10% mengingat siswa peserta pelatihan perundungan sebagian besar tidak memiliki gadget. Di lain pihak, siswa memiliki rasa empati yang tinggi dalam menolong teman mereka yang dibully yaitu sebanyak 96%. Kesadaran siswa tentu didukung oleh tindakan yang diberikan oleh guru dalam hal pendampingan siswa yang mengalami perundungan dengan persentasi yang cukup yaitu sebesar 60% tetapi didukung dengan tindakan pemberian sanksi kepada mereka yang melakukan bully kepada temannya.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian dan analisis angket sebagaimana diuraikan pada Tabel 3 berikut menggambarkan kondisi sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan dalam bentuk edukasi pencegahan leksikon perundungan (*bullying*) pada siswa di sekolah dasar di Kabupaten Manggarai.

Tabel 3. Perbandingan sebelum dan setelah kegiatan

Jenis Bullying	Keadaan Siswa Sebelum Pelaksanaan Kegiatan	Keadaan Setelah Kegiatan
Verbal di lingkungan sekolah, masyarakat dan media sosial	1. Siswa tidak memiliki pemahaman dan/atau pengetahuan menyeluruh makna bullying (perundungan)	1. Siswa memiliki bekal pengetahuan dan menyadari banyak leksikon yang diujarkan yang telah menyakit hati teman yang menyebabkan orang lain merasa minder dan menarik diri dari kelompok pergaulan
	2. Banyak leksikon yang dikonstruksi hanya sekadar iseng	2. Menghindari tindakan iseng yang merugikan perasaan orang lain dan mengganggu psikis
	3. Mengkonstruksi leksikon bullying dengan tujuan menyerang/menghina (menghina karena kekurangan fisik)	3. Membangun pemahaman dan kesadaran untuk menghindari bullying yang bertujuan menyerang/menghina
	4. Terdapat siswa yang pernah melakukan <i>cyberbullying</i>	4. Siswa menyadari tindakannya sendiri dan tidak akan mengulangi kembali
	5. Siswa belum memiliki pemahaman dampak dari <i>cyberbullying</i>	5. Siswa memahami dampak dari <i>cyberbullying</i> melalui media sosial sehingga ke depannya lebih selektif dalam menggunakan kata atau kalimat Ketika mengomentasi informasi dari akun teman lainnya.
	6. Belum mengetahui bahwa <i>bullying</i> berdampak pada masalah hukum	6. Menyadari dampak yang ditimbulkan dari <i>bullying</i>
	7. Belum tersedianya buku saku sebagai pengingat dan ruang refleksi pencegahan penggunaan berbagai leksikon perundungan dalam interaksi keseharian antara pendidik, peserta didik dan orang tua	7. Tersedianya kamus dwibahasa sebagai ruang refleksi pencegahan leksikon perundungan dalam interaksi keseharian antara pendidik, peserta didik dan orang tua

Pengetahuan siswa yang rendah tentang *bullying* berdampak pada leksikon yang diujarkan kepada orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh data pada hasil tanya jawab pada format kegiatan presentasi dan tanya jawab melalui FGD serta hasil analisis angket juga didukung oleh pernyataan-pernyataan mereka terkait leksikon yang diujarkan siswa, orang tua, dan guru dalam interaksi sehari-hari di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Pelbagai leksikon yang sering dikonstruksi oleh guru di kelas baik dalam bahasa Manggarai maupun bahasa Indonesia antara lain, *acu da'at* (dasar otak anjing), *lonto acu* (tak berguna/menyia-nyiakan waktu), *miteng* (dasar hitam), *rébus/rigit* (dasar keriting), *saki sunek* (dasar dekil), *ngondé* (malas), *dongong* (masa bodoh), *manusia kador* (manusia nakal), *jing da'at* (manusia tak berguna), *ranga da'at* (buruk rupa), dan lainnya. Sedangkan, konstruksi leksikon yang sering digunakan oleh teman sebaya sesama siswa, yaitu *bijok* (dasar buncit), *kulek* (dasar hitam), *bongék* (manusia jorok), *kador* (nakal), *saki* (kotor/dekil), *bodok* (bodoh), *acu tapa na'a* (kurang ajar), *ela éjor* (babi berkeliaran), dan *tuntung* (pengemis/peminta), *tukang tako* (pencuri).

Sejalan dengan penelitian [Saraswati & Hadiyono \(2020\)](#) menunjukkan bahwa perundungan dialami oleh para siswa sekolah dan faktor penyebab perundungan terdiri dari berbagai macam, di mana sebagian besar penyebabnya karena didominasi oleh perilaku siswa. Upaya untuk mencegah

terjadinya perundungan di sekolah telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru dan siswa melalui pembuatan tata tertib sekolah anti perundungan. Pembuatan tata tertib anti perundungan di sekolah merupakan salah satu pendekatan norma hukum untuk mencegah terjadinya dan terulangnya perundungan di sekolah. Demikian halnya Roheti pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pencegahan bullying mengungkapkan bahwa penting dilakukan Edukasi Pencegahan Bullying, serta cara melawan bullying agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kondisi psikis. Selain itu, pihak sekolah menyadari bahwa perilaku bullying sangat buruk bagi kondisi kesehatan mental remaja (Roheti, 2021; Visty, 2021).

Demikian halnya penelitian Harahap & Ika Saputri (2019) menunjukkan bahwa (1) bentuk bullying yang dialami subjek di sekolah adalah ketiga bentuk bullying yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis; (2) faktor yang menyebabkan siswa dibully yaitu cenderung dikarenakan adanya siswa yang mempunyai fisik kecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja seperti siswa yang mempunyai kulit sawo matang, rambut ikal, dan lain sebagainya; (3) bullying di sekolah mempunyai dampak yang dapat menghambat perkembangan siswa di sekolah, korban *bullying* merasa takut lalu menarik diri dari teman-teman di kelas nya, menjadi pasif dan merasa kurang fokus mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Didukung oleh temuan penelitian (Muhopilah & Tentama, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang memengaruhi siswa melakukan tindakan *bullying*, yaitu faktor keluarga, kepribadian, pengalaman masa kecil, dan lingkungan sekolah. Selain itu, perilaku *bullying* pada anak juga dipengaruhi oleh faktor perilaku *over protective* orang tua (Astarini, 2013). Perilaku *over protective* orang tua dapat berdampak kurang menguntungkan bagi perkembangan anak. Selain itu, kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak, anak tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan, pada umumnya anak menjadi tidak mampu mandiri, tidak percaya dengan kemampuannya, merasa ruang lingkungannya terbatas. Seorang anak yang orang tuanya *over protective* jarang mengalami konflik, karena sering mendapat perlindungan dari orang tuanya, dengan situasi tersebut maka anak kurang mendapat kesempatan untuk mempelajari macam-macam tata cara atau sopan santun pergaulan di lingkungannya, maka wajar saja jika anak mengalami masalah dalam pergaulannya (Astarini, 2013).

Siswa yang mengalami tindakan bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat tentu dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan penurunan prestasi belajar. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dwipayanti & Indrawati (2014) menunjukkan bahwa *bullying* dapat menimbulkan masalah pada aktivitas sosial, merasa takut untuk sekolah sehingga sering absen, tidak dapat belajar dengan baik dan tidak dapat berkonsentrasi yang kesemuanya dapat menimbulkan penurunan prestasi belajar.

Pasca kegiatan pelatihan dan pendampingan, dilakukan kegiatan wawancara dan FGD. Kedua metode ini diberikan oleh tim PKM untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta pelatihan dan pendampingan dalam

mempelajari aneka leksikon perundungan yang selalu digunakan dalam komunikasi verbal dan nonverbal dari peserta pelatihan. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kegiatan pencegahan perundungan bagi siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sangat bermanfaat dan dapat memberi bekal pengetahuan bagi siswa dalam menghindari perilaku perundungan.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa bullying masih tetap terjadi hingga saat ini yang belum didukung penuh oleh tindakan preventif yang dilakukan oleh sekolah. Sebagaimana tampilan data analisis angket menunjukkan bahwa terdapat 96% siswa mengalami Tindakan perundungan tetapi tindakan pendampingan pencegahan hanya 60%. Konstruksi leksikon perundungan yang digunakan baik oleh siswa maupun oleh guru perlu dilakukan pencegahan agar tidak digunakan dalam mengejek dan/atau memfitnah orang lain. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan kepada siswa dalam kegiatan pelatihan pencegahan perundungan merupakan keniscayaan mengingat banyak leksikon yang digunakan guru dan siswa yang perlu dihindari untuk menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam berelasi dalam rangka memuliakan sesama. Mengingat kegiatan pengabdian ini masih terbatas pada sampel yang terbatas disarankan kepada tim selanjutnya untuk memberikan edukasi secara luas agar semua siswa sekolah dasar memahami *bullying* sebagai tindakan yang tidak terpuji.

DAFTAR RUJUKAN

- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku Over Protective Orang Tua dan Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Psychology*, 2(1), 30–34. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj/article/view/2583>
- Benítez, J. L., & Justicia, F. (2006). Bullying : Description and analysis of the phenomenon. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 9(4), 151–170.
- Dafiq, N., Dewi, C. F., Sema, N., & Salam, S. (2020). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT. *Randang Tana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Dwipayanti, I. ayu, & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260. <https://doi.org/10.24843/JPU.2014.v01.i02.p04>
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>
- Freitas, S., & Yapp, C. (2005). Personalizing learning in the 21st century. In *Journal of Personalized Learning*. Network Education Press.
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak Psikologis Siswa Korban

- Bullying di SMA Negeri 1 Barumun. *RISTEKDIK : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.v4i1.68-75>
- Ibda, H. (2021). Penguatan karakter toleran dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis whole language di Madrasah Ibtidaiyah. *Wahana Akademika*, 5(2), 17–40. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i2.2628>
- KPAI. (2021, February). *Kasus bullying di dunia pendidikan*.
- Menggo, S. (2017). Budaya lonto léok dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris. *The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching*, 764–772. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/8930>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107.
- Permendikbud. (2015). *Pencegahan dan penanggulangan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan*.
- Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Irman, V. (2022). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(9), 3110–3116. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i9.3110-3116>
- Rahmawati, S. W. (2014). Sehatkan Sekolah Kita? Peran Iklim Sekolah sebagai Upaya Preventif mengantisipasi Korban Bullying. *Conference: Pendidikan Yang Menumbuhkan Insan Pembelajar*, 320–332.
- Roheti, M. M. (2021). Pencegahan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2).
- Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., & Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 436–446. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15122>
- Saraswati, R., & Hadiyono, V. (2020). Pencegahan Perundungan/Bullying di Insititusi Pendidikan: Pendekatan Norma Hukum dan Perubahan Perilaku. *Jurnal Hukum, Politik Dan Kekuasaan*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.24167/jhpk.v1i1.2670>
- Shidiqi, M. F. (2013). Pemaknaan bullying pada remaja penindas (The bully). *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 90–98.
- Syahrial, Safnil, & Syafradin. (2022). Pelatihan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i1.24016>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>
- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157–166. <https://doi.org/10.30998/ocimxxxxx>
- Yamin, A., Shalahudini, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan

- perilaku bullying pada siswa-siswi SPN 2 Tarogong Kdul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 293–295.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 324–330.
- Zen, E. F., Muslihati, M., Hidayaturrahman, D., & Multisari, W. (2020). Pelatihan Perilaku Respek, Empati dan Asertif Melalui Metode Role Play untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Menengah Pertama. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.17977/um050v3i1p40-47>